

PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* SISWA KELAS V

THE IMPROVEMENT OF SOCIAL STUDIES LEARNING QUALITY USING JIGSAW FOR 5th GRADE STUDENTS

Oleh: Dwi Susanti, Universitas Negeri Yogyakarta

dwisusanti268@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPS siswa kelas V. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menciptakan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPS siswa kelas V. Peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan peningkatan sikap perhatian dan partisipasi, keberanian, dan tanggung jawab. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari persentase siswa yang mencapai ketuntasan pada pra tindakan, siswa yang lulus KKM yaitu dari 13,33% menjadi 66,67% pada siklus I, dan menjadi 86,67% pada siklus II.

Kata kunci: Hasil Belajar IPS, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Abstract

The research aims to improve the learning process and the learning achievement of social studies in grade 5th students. The kind of research was collaborative classroom action research which was conducted in collaboration between the researcher and classroom teacher. Data collection techniques used test and observation. Data analysis techniques used quantitative and qualitative descriptive method. The results shows that Jigsaw type of Cooperative Learning model can improve the learning process and learning achievement of social studies in grade 5th students. The improvement of the process can be seen from the classroom management done by the teacher using Jigsaw and the increase of attention and participation, courage, and responsibility. The improve of social studies learning achievement can be seen from the percentage of students who pass the Minimum Grade Criterion that is from 13.33% in preaction to 66.67% in cycle I and 86.67% in cycle II.

Keywords: social studies learning achievement, Jigsaw type of Cooperative Learning model

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak didik untuk menjadikannya menuju kedewasaan (Sagala, 2010: 3). Pendidikan sebagai usaha membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di

sekolah dan luar sekolah. Usaha sadar dan terencana yang dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di sekolah merupakan tugas yang harus dilakukan oleh semua komponen di sekolah. Salah satu komponen yang berperan dalam hal tersebut adalah guru. Arifin (2013: 15) mengemukakan bahwa guru (pendidik) dapat melakukan manajemen pengajaran (pendidikan) untuk kegiatan pelaksanaan pengajaran, mengatur pelaksanaan pengajaran, dan memonitor serta mengevaluasi pelaksanaan pengajaran. Guru

membuat perencanaan sebelum melakukan pengajaran. Perencanaan dibuat agar pengajaran di kelas dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Guru dituntut untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guna membantu terlaksananya pembelajaran dengan baik. Penyusunan rencana pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sangat baik salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menuntut banyak hafalan. Mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Di sekolah dasar mata pelajaran IPS yang dipelajari sudah kompleks. Khususnya pada materi IPS kelas tinggi yang sudah mencakup bidang-bidang dalam masyarakat seperti masalah ekonomi, sejarah, geografi dan kebudayaan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus dikemas oleh guru melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 November 2016 dalam proses pembelajaran di kelas V, guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang menekankan pada penggunaan metode ceramah. Metode tersebut belum melibatkan keaktifan siswa secara optimal. Banyak siswa yang berbicara sendiri ketika guru menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri Wirosaban pada tanggal 5 dan 6 Januari 2017, bahwa pembelajaran di kelas V masih bersifat berpusat pada guru (*teacher centered*). Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guru

terlalu sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran. Selain metode ceramah, guru menggunakan metode kerja kelompok atau diskusi yang melibatkan dua orang siswa saja. Penggunaan metode diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran ternyata kurang sesuai dengan harapan karena banyak siswa yang kurang fokus pada pekerjaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru IPS kelas V SD Negeri Wirosaban Ibu Sri Marwati mengatakan bahwa metode yang selama ini sering digunakan dalam mengajar adalah metode ceramah dan kerja kelompok secara berpasangan. Namun, ada kendala dengan menggunakan metode kerja kelompok. Kendalanya yaitu ada beberapa siswa yang tidak mau bekerja dalam kelompok.

Kegiatan pembelajaran IPS yang belum maksimal tidak hanya berasal dari guru dan pelaksanaan pembelajaran, melainkan juga dari siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa yang dilakukan pada tanggal 24 November 2016 diketahui bahwa beberapa siswa tidak menyukai pembelajaran IPS karena harus banyak menghafal. Ada siswa yang mengatakan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti.

Hasil UTS siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata ulangan tengah semester gasal pada mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), PKn, dan Bahasa Indonesia. KKM mata pelajaran IPS sebesar 68. Siswa yang tidak lulus KKM pada mata pelajaran IPS sebanyak 13 siswa

dan siswa yang lulus KKM sebanyak 2 siswa. Adapun persentase siswa yang mencaapi ketuntasan sebesar 13,33% dan siswa yang belum tuntas sebesar 86,67% serta nilai rata-rata kelas sebesar 49,73.

Adanya berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran menuntut guru untuk melakukan usaha perbaikan agar proses pembelajaran IPS dapat berjalan dengan baik sehingga hasil belajar yang dicapai siswa pun akan menjadi lebih baik. Usaha yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan memilih model pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Tipe pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe *Jigsaw*. *Jigsaw* dapat digunakan untuk semua mata pelajaran terutama mata pelajaran atau semua pokok bahasan yang berbentuk narasi tertulis yang menuntut banyak hafalan. Oleh karena itu, model ini cocok digunakan pada mata pelajaran IPS yang terlalu banyak hafalan untuk siswa khususnya pada materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Dalam materi tersebut membahas mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat diterapkan pada siswa kelas V SD karena sesuai dengan karakteristik siswa kelas tinggi yang sudah mulai membentuk *peer group* atau teman sebaya yang akan meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar. Belajar berkelompok akan menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan harus bekerja sama untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Susanto, 2014: 242).

Pemilihan model ini juga disesuaikan dengan karakteristik siswa, seperti yang dikemukakan oleh Piaget (Yamin, 2013: 63) bahwa siswa memiliki sifat bawaan rasa ingin tahu dan terus memahami dunia sekitarnya. Keingintahuan siswa terhadap lingkungan sekitar, membuatnya akan aktif membangun pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan membaca topik materi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS di kelas V SD Negeri Wirosaban Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Wirosaban Yogyakarta. Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari-Maret 2017. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam pembelajaran IPS materi persiapan kemerdekaan Indonesia.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Wirosaban Yogyakarta yang berjumlah 15 siswa.

Prosedur

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang terdiri dari

perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Penyusunan rencana merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar IPS siswa kelas V. Tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah yang ada di kelas V, penyusunan RPP, penyusunan LKS dan instrumen penelitian, soal tes, dan menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan proses pembelajaran.

b. Tindakan dan observasi

Dalam upaya memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V, tindakan yang dilakukan yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sesuai dengan scenario pembelajaran yang telah dibuat. Tahapannya dimulai dari pengelolaan kelompok, pembagian materi, diskusi kelompok ahli, laporan tim, tes, dan rekognisi tim.

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yaitu selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dengan tujuan untuk melihat hasil atau dampak dari proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

c. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan antara peneliti dan guru untuk mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Apabila pada tindakan pertama hasil dari penelitian masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka akan dilakukan perubahan

rencana tindakan pada siklus berikutnya dengan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu tes dan observasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes IPS. Lembar observasi menggunakan *rating scale* dan mengacu pada jenjang afektif. sedangkan tes IPS menggunakan soal dengan tingkatan kognitif dari Bloom.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes IPS dengan mencari rerata dan persentase ketuntasan sehingga diketahui peningkatan hasil belajar IPS.

Rumus mencari skor rata-rata adalah sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M_x = mean yang dicari

$\sum X$ = jumlah dari skor-skor (nilai) yang ada

N = banyaknya skor-skor itu sendiri

Apabila skor rata-rata siswa sudah diketahui, dapat dilakukan perhitungan persentase. Perhitungan persentase dihitung dengan rumus berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu

P = angka persentase

Sedangkan rumus mencari skor afektif adalah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah skor tertinggi ideal dengan cara,

= jumlah pernyataan x jumlah pilihan (4)

2. Menghitung skor akhir siswa

$$SA = \frac{PS}{ST} \times SP$$

Keterangan :

SA = skor akhir peserta didik

PS = perolehan skor

ST = skor tertinggi

SP = skala penilaian (perhitungan menggunakan skala 4)

3. Menentukan klasifikasi hasil penilaian

Tabel 1. Klasifikasi Penilaian Skala 4

Skor Akhir	Klasifikasi
>3,25 – 4,00	Sangat Baik (SB)
>2,50 – 3,25	Baik (B)
>1,75 – 2,50	Cukup (C)
1,00 – 1,75	Kurang (K)

Setelah mengetahui nilai afektif yang diperoleh masing-masing siswa maka menghitung persentase ketuntasannya dan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kalimat.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 75% dari jumlah siswa telah mencapai KKM ≥ 68 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap pra tindakan dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Peneliti menggunakan hasil ulangan tengah semester gasal sebagai data awal sebelum melakukan tindakan. Penelitian ini dimulai dengan observasi dan wawancara dengan guru kelas V. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pada proses pembelajaran di kelas V SD Negeri Wirosaban, guru masih banyak menggunakan metode ceramah. Metode tersebut belum melibatkan keaktifan siswa secara optimal. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri Wirosaban masih tergolong rendah.

Diketahui dari hasil belajar IPS siswa kelas V yaitu rata-rata sebesar 49,73 dengan rincian siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa atau sebesar 13,33% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 13 siswa atau sebesar 86,67%. Nilai tertinggi sebesar 68 sedangkan nilai terendah sebesar 18. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa kelas V SD Negeri Wirosaban masih belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas sebagai Upaya perbaikan kualitas proses pembelajaran dan upaya peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa kelas V SD Negeri Wirosaban Yogyakarta.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Berikut ini adalah data nilai siklus I hasil belajar di kelas V.

Tabel 2. Data Hasil Belajar IPS Siklus I

Kriteria Hasil Belajar Siswa	Siklus I	
	F	%
Belum tuntas (<68)	5	33,33
Tuntas (\geq 68)	10	66,67
Total	15	100
Nilai terendah	29,33	
Nilai tertinggi	96,33	
Rata-rata	66,82	

Berdasarkan tabel di atas diketahui siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 5 siswa belum mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 33,33%, 10 siswa dengan persentase 66,67%. Nilai terendah pada siklus I sebesar 29,33 dan nilai tertinggi sebesar 96,33 serta dengan nilai rata-rata kelas sebesar 66,82.

Pada siklus I siswa masih belum menunjukkan keantusiasannya dalam mengikuti pembelajaran. Pada saat diskusi kelompok, siswa masih diam dan malu untuk menyampaikan pendapat ataupun informasi kepada teman satu kelompok. Selain itu, siswa belum sungguh-sungguh dalam mempelajari materi yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing.

Pada kriteria pertama penilaian afektif yaitu perhatian dan partisipasi siswa terhadap proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebanyak 1 siswa atau sebesar 6,67% masuk ke dalam kategori Sangat Baik dan 8 siswa atau sebesar 53,33% masuk ke dalam kategori Baik. Sehingga 6 siswa masih menunjukkan sikap pada kategori Cukup dan Kurang karena dalam proses pembelajaran masih belum berpartisipasi secara optimal.

Sedangkan pada kriteria dua yaitu keberanian siswa saat proses diskusi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

menunjukkan hasil sebanyak 3 siswa atau sebesar 20% masuk ke dalam kategori Sangat Baik dan sebanyak 9 siswa masuk ke dalam kategori Baik atau sebesar 60%. Sehingga siswa masih menunjukkan sikap pada kategori Cukup dan Kurang karena selama proses diskusi kelompok, siswa tersebut belum berani menyampaikan pendapat ataupun informasi kepada teman satu kelompok.

Pada kriteria ketiga yaitu tanggung jawab siswa saat proses diskusi kelompok asal maupun kelompok ahli menunjukkan hasil 1 siswa atau sebesar 6,67% masuk ke dalam kategori Sangat Baik dan sebanyak 8 siswa atau sebesar 53,33% siswa masuk ke dalam kategori Baik. Sebanyak 6 siswa masuk ke dalam kategori Cukup karena masih belum bisa menghargai pendapat teman lain dan belum bisa menerima kesepakatan bersama yang ada saat diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I pembelajaran IPS belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan. Dari hasil siklus I belum ada 75% dari keseluruhan siswa yang tuntas KM, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Perencanaan tindakan siklus II dibuat berdasarkan refleksi dari pelaksanaan siklus I. Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Berikut ini adalah data nilai siklus II di kelas V.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus II

Kriteria Hasil Belajar Siswa	Siklus II	
	F	%
Belum tuntas (<68)	2	13,33
Tuntas (\geq 68)	13	86,67
Total	15	100
Nilai terendah	54	
Nilai tertinggi	96	
Rata-rata	80,23	

Berdasarkan tabel di atas diketahui siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa atau sebesar 13,33, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 siswa atau sebesar 86,67%. Nilai terendah pada siklus II sebesar 54 dan nilai tertinggi sebesar 96 dengan rata-rata nilai kelas sebesar 80,23.

Dari hasil pengamatan pada siklus II, siswa sudah mulai menunjukkan keantusiasannya dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan pada kriteria pertama menunjukkan 3 siswa atau sebesar 20% masuk ke dalam kategori Sangat Baik dan sebanyak 10 siswa atau sebesar 66,67% siswa masuk ke dalam kategori Baik. Sedangkan sebanyak 2 siswa masuk ke dalam kategori Cukup karena siswa masih belum memusatkan perhatian kepada guru dan belum berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Pada kriteria kedua, menunjukkan hasil sebanyak 4 siswa atau sebesar 26,67% masuk ke dalam kategori Sangat Baik dan sebanyak 9 siswa atau sebesar 60% masuk ke dalam kategori Baik. Sedangkan terdapat 2 siswa atau sebesar 13,33% siswa masuk ke dalam kategori Cukup karena masih belum berani berbicara dalam kelompok untuk menyampaikan pendapat maupun informasi.

Sedangkan pada kriteria ketiga menunjukkan hasil sebanyak 1 siswa atau sebesar 6,67% masuk ke dalam kategori Sangat Baik dan sebanyak 13 siswa atau sebesar 86,67% masuk ke dalam kategori Baik. Sedangkan terdapat 1 siswa atau sebesar 6,67% masuk ke dalam kategori Cukup. Siswa sudah menunjukkan keantusiasannya dalam pembelajaran dengan bersungguh-sungguh dalam belajar. Namun terdapat dua siswa yang masih belum menyelesaikan tugas dengan baik.

Dari hasil belajar siklus I ke siklus II sudah menunjukkan perbaikan dan peningkatan pada proses dan hasil belajar siswa. Sehingga pada siklus II penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Wirosaban Yogyakarta dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Adapun perbandingan hasil belajar sebelum dan setelah dilakukannya tindakan adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Data Perbandingan Ketuntasan Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Kegiatan	Jumlah Siswa		%	
	T	BT	T	BT
Pra Tindakan	2	13	13,33	86,67
Siklus I	10	5	66,67	33,33
Siklus II	13	2	86,67	13,33

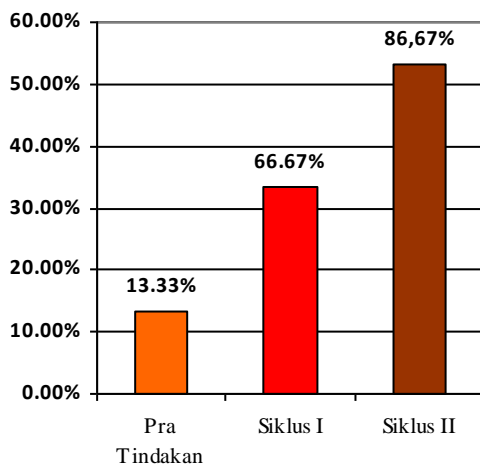
Keterangan :

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui siswa yang tuntas pada pra tindakan adalah sebanyak 2 siswa atau sebesar 13,33%, siswa yang belum tuntas sebanyak 13 siswa atau sebesar 86,67% dan rata-rata nilai 49,73. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa atau sebesar 66,67%, siswa yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau sebesar 3,33% dan rata-rata nilai kelas sebesar 66,82. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa atau sebesar 86,67%, siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau sebesar 13,33% dengan rata-rata nilai kelas sebesar 80,23.

Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui secara jelas peningkatan persentase ketuntasan siswa dari kegiatan pra tindakan ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Wirosaban sebelum dan setelah diberi tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada kegiatan pra tindakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru biasanya menyampaikan materi dengan ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan cepat bosan sehingga berdampak pada hasil belajar.

Pada siklus I, guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS. Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat. Guru sudah menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* secara baik agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan siklus I. Siswa masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan bertanya jawab. Selain itu, pada saat pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru masih banyak siswa yang berprotes kepada guru. Beberapa siswa enggan untuk berkelompok dengan kelompok yang ditentukan oleh guru. Hal tersebut menyulitkan guru dalam proses pembelajaran. dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, masih ditemukan siswa yang kurang antusias untuk berdiskusi kelompok karena malas untuk menulis dan mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Siswa juga masih belum menunjukkan keberanian dalam menyampaikan informasi atau pendapat kepada teman dalam kelompok.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* belum terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut terlihat pada persentase hasil belajar kognitif siswa kelas V SD Negeri Wirosaban Yogyakarta yang belum mencapai indikator keberhasilan. Setelah dilakukannya refleksi antara peneliti dengan guru, kemudian tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, penelitian yang dilakukan masih terkait peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Wirosaban dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Adapun hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas sudah mengalami peningkatan dari siklus I. Hal tersebut terlihat pada guru yang dapat mengelola kelas menjadi

lebih baik sehingga siswa lebih aktif, tidak memilih-milih teman dalam membentuk kelompok, maupun bertanggung jawab dalam kelompok, mampu bekerja sama dan menghargai teman saat diskusi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai harapan, dan siswa mulai menunjukkan keberanian berbicara dalam diskusi.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan karena model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model yang dapat melatih siswa bertanggung jawab dan menguasai materi untuk diajarkan kepada teman. Isjoni (2010: 77) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Peningkatan hasil belajar pada siklus II yaitu sebanyak 13 siswa atau sebesar 86,67% mencapai ketuntasan dan sebanyak 2 siswa atau sebesar 13,33% belum mencapai ketuntasan. Dua siswa tersebut berinisial ANR dan MDZ dengan nilai 54 dan 58,5. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor intern dan ekstern. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 54) bahwa faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekster. Siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Kedua siswa tersebut sulit dikondisikan dan sering membuat kegaduhan di kelas. Keduanya tidak pernah memperhatikan guru dalam belajar. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru, bahwa kedua siswa tersebut memang selalu berbicara sendiri dan mengganggu teman.

Pada pembelajaran siklus II telah dilakukan beberapa perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Guru lebih tegas dalam memeriksa kesiapan siswa dan mengatur siswa yang membuat kegaduhan dengan memberi pengertian kepada siswa bahwa nilai individu akan menjadi nilai kelompok. Jadi dari masing-masing siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agar mendapat nilai yang maksimal. Selain itu, guru memberi Selain itu, guru memberikan lembar kopin seluruh materi sehingga tidak berbicara sendiri pada saat membaca topik dan siswa mempunyai gambaran umum sebelum melakukan diskusi. Pada tahap pemilihan pemimpin diskusi kelompok ahli, guru memberikan variasi dengan menggunakan kertas undian bertuliskan "ketua tim". Siswa menunjukkan keantusiasannya pada diskusi kelompok dengan memperhatikan ketua tim saat memimpin diskusi. Siswa lebih tertarik untuk menggaris bawahi poin penting saat diskusi daripada harus menuliskan seperti pada siklus sebelumnya. Guru memberikan *reward* kepada semua kelompok dengan memberikan piagam penghargaan tim super, tim hebat dan tim baik. Pada proses pembelajaran, guru sudah mengelola kelas dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat lebih baik dilihat dari proses belajar yang berjalan lebih baik daripada sebelumnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti dapat meningkatkan proses pembelajaran IPS dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Wirosaban Yogyakarta. Dari siklus I ke siklus II proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari pembentukan kelompok asal dan ahli, pembagian materi, diskusi kelompok ahli, laporan tim, pemberian kuis, dan rekognisi tim.

Pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, guru dapat mengelola kelas dengan baik. Pembelajaran terlihat lebih kondusif. Siswa memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga menunjukkan keberanian dan tanggung jawab dalam diskusi kelompok asal maupun kelompok ahli. Selain itu, hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Wirosaban dapat meningkat karena adanya ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan ketuntasan belajar dengan persentase pada pra tindakan sebesar 13,33%, siklus I sebesar 66,67%, dan siklus II sebesar 86,67%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran untuk pihak-pihak yang terkait. Untuk guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai alternatif pemilihan model yang dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk siswa diharapkan lebih aktif, tidak malu untuk bertanya, dan berani berbicara di dalam kelompok, serta dapat bekerja sama dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, T.M. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.